

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan indikator fundamental dalam menilai keberhasilan suatu entitas bisnis, khususnya di sektor manufaktur yang memegang peranan strategis dalam perekonomian Indonesia. Di era industri yang serba cepat ini, sektor industri manufaktur tetap sebagai kontributor paling besar dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional (Indonesia.go.id, 2023). Industri manufaktur makanan dan minuman (mamin) merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia (Kompas.id, 2024). Sektor ini berperan krusial tidak hanya dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar masyarakat tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan penyerapan tenaga kerja. Peran strategis ini menjadikan sektor mamin sebagai fokus penting dalam analisis ekonomi dan bisnis di Indonesia.

Perkembangan industri manufaktur khususnya subsektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan tren yang positif dalam beberapa tahun terakhir. Selama periode 2019-2024, perekonomian Indonesia secara keseluruhan menunjukkan pertumbuhan yang berfluktuasi namun tetap resilien. Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp22.139,0 triliun pada tahun 2024, dengan pertumbuhan ekonomi tahunan sebesar 5,03% (Badan Pusat Statistik, 2025). Periode ini mencakup fase sebelum pandemi COVID-19, puncak pandemi, dan tahap pemulihan pasca-pandemi. Perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman menghadapi tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, termasuk gangguan rantai pasok, perubahan pola konsumsi

masyarakat, dan perlambatan ekonomi. Namun, di tengah kondisi yang tidak pasti ini, sektor mamin menunjukkan ketahanan yang luar biasa dan diproyeksikan masih dapat tumbuh sekitar 5% pada tahun 2024 (Kompas.id, 2024). Pertumbuhan ini terutama ditopang oleh produk-produk primer seperti mi instan, susu, dan bumbu, yang merupakan kebutuhan pokok masyarakat (Kompas.id, 2024). Dinamika lingkungan bisnis yang kompleks ini, dengan tantangan dan peluang yang silih berganti, menjadikan sektor mamin sebagai objek studi yang menarik untuk mengamati bagaimana strategi keuangan dan tata kelola perusahaan memengaruhi kinerja dalam kondisi stres dan pemulihan.

Pemerintah Indonesia turut berperan dalam membentuk lanskap industri ini melalui berbagai regulasi. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 40 Tahun 2024 yang mendorong program restrukturisasi mesin dan/atau peralatan (Permenperin No. 40 Tahun 2024, 2024). Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, memperkuat struktur industri, dan meningkatkan daya saing industri makanan dan minuman di pasar domestik maupun internasional (Permenperin No. 40 Tahun 2024, 2024). Namun, di sisi lain, terdapat pula regulasi yang berpotensi menimbulkan tantangan, seperti Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 28 Tahun 2024 terkait pelaksanaan Undang-Undang Kesehatan (Kontan.co.id, 2024). Peraturan ini mencakup ketentuan mengenai pembatasan kandungan gula, garam, dan lemak pada produk pangan olahan (Kontan.co.id 2024). Asosiasi industri, seperti Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi), menyatakan kekhawatiran bahwa kebijakan ini dapat merugikan industri, mengurangi daya saing, bahkan berisiko pada penutupan operasional usaha dan pengurangan lapangan kerja (Kontan.co.id,

2024). Adanya tekanan regulasi ganda ini, yaitu dorongan investasi di satu sisi dan pembatasan produk di sisi lain, menuntut perusahaan untuk mengelola alokasi modal dan strategi operasional mereka dengan sangat cermat. Efektivitas strategi-strategi ini, serta bagaimana strategi tersebut memengaruhi kinerja perusahaan, menjadi semakin krusial, dan ini dapat menyoroti peran penting tata kelola perusahaan yang baik dalam menavigasi lingkungan eksternal yang kompleks.

Kinerja perusahaan adalah cerminan dari efektivitas operasi dan kebijakan yang dijalankan dalam konteks nilai moneter. Kinerja yang baik tidak hanya menandakan kesehatan finansial dan efisiensi operasional suatu entitas, tetapi juga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan berkembang dalam jangka panjang. Untuk mengukur kinerja keuangan, diperlukan metrik yang jelas dan terukur. Salah satu metrik yang dapat digunakan yaitu *Net Profit Margin*. Menurut Hery (2020:198) margin laba bersih atau *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba itu sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. NPM mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh aspek operasionalnya, termasuk biaya produksi, biaya operasional, bunga, dan pajak, untuk menghasilkan laba bersih dari pendapatan total (Investopedia, n.d). Semakin tinggi NPM, semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan dari penjualannya (Pirliana et al, 2025). Investor sering mengandalkan NPM sebagai indikator kunci kesehatan keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan (Investopedia, n.d).

Intensitas modal dalam penelitian ini akan diproksikan dengan membandingkan total asset dengan total penjualan (Ross dan Westerfield 2012: 57). Perusahaan dengan rasio intensitas modal yang tinggi menggambarkan perusahaan yang padat modal (Zmijewski dan Hagerman, 1981: 134). Intensitas modal dapat mencerminkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Ross dan Westerfield dalam *Corporate Finance* (2012: 54) menyatakan bahwa intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam suatu rasio yang menunjukkan perbandingan antara operating assets dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu. Rasio intensitas modal berperan penting bagi manajemen perusahaan karena dapat digunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang digunakan dalam rangka menghasilkan pendapatan.

Struktur modal merujuk pada perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan oleh suatu perusahaan (Riyanto, 2001). Ini merupakan kombinasi atau proporsi pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang umumnya terdiri dari utang (modal asing) dan ekuitas (modal sendiri). Struktur modal umumnya diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio*, yang membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitasnya (Fajrina & Hanah, 2023).

Hasil penelitian empiris mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja perusahaan menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa studi menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan dari struktur modal terhadap kinerja keuangan seperti yang dilakukan oleh Prasetya, H (2025). Namun, studi

lain justru menemukan pengaruh negatif dari struktur modal terhadap kinerja keuangan, termasuk pada perusahaan makanan olahan (Fajrina & Hanah, 2023) dan makanan dan minuman, di mana utang jangka pendek dan jangka panjang memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap profitabilitas (Cakranegara & Wati, 2021). Variasi hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara struktur modal dan kinerja perusahaan tidaklah sederhana dan mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Keberadaan berbagai teori yang terkadang saling bertentangan (*Trade-Off, Pecking Order, Agency*) untuk menjelaskan keputusan struktur modal menyiratkan bahwa tidak ada struktur modal "optimal" tunggal yang berlaku secara universal. Ambiguenya hasil empiris semakin memperkuat pandangan ini. Kondisi ini menciptakan justifikasi kuat untuk menyelidiki peran variabel moderasi seperti komisaris independen. Jika konflik keagenan, seperti yang dijelaskan oleh Teori Keagenan, merupakan faktor penting, maka mekanisme tata kelola yang efektif diharapkan dapat memastikan bahwa keputusan struktur modal benar-benar berkontribusi pada kinerja perusahaan, alih-alih memperburuk konflik atau risiko.

Dalam konteks ini, penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik melalui peran komisaris independen muncul sebagai salah satu solusi strategis. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan pihak-pihak lain dalam perusahaan, seperti manajemen, pemegang saham mayoritas, atau komisaris lainnya. Kriteria independensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menjalankan tugas pengawasan secara objektif dan tidak terpengaruh oleh

kepentingan pihak tertentu. Dalam kerangka *Good Corporate governance* (GCG), komisaris independen dianggap sebagai sistem pengendalian internal inti. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus terhadap direksi, memberikan nasihat, serta memastikan bahwa perusahaan menjalankan prinsip-prinsip GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan pertanggungjawaban (UU No. 40 Tahun 2007). Peran utama mereka adalah menciptakan sistem checks and balances di dalam organisasi perusahaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir potensi penyalahgunaan wewenang oleh pihak internal manajemen dan melindungi kepentingan pemegang saham minoritas yang mungkin terabaikan oleh pemegang saham mayoritas. Regulasi di Indonesia, seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 73/POJK.05/2016, mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki setidaknya satu komisaris independen, bahkan merekomendasikan proporsi minimal 30% dari total jumlah komisaris.

Dalam konteks ini, peran komisaris independen sebagai variabel moderasi menjadi sangat relevan. Secara teoritis, komisaris independen, dengan fungsi pengawasan dan perannya dalam tata kelola perusahaan, diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan dan memastikan bahwa keputusan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham (Neliti.com, n.d.). Dalam kaitannya dengan intensitas modal dan struktur modal, komisaris independen dapat mengawasi praktik-praktik terkait investasi aset dan penggunaan utang, sehingga memastikan bahwa keputusan tersebut benar-benar ditujukan untuk efisiensi operasional dan peningkatan kinerja. Beberapa studi menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara biaya utang dengan

agresivitas pajak (Arianti dkk, 2021) dan dewan komisaris independen berperan memperlemah pengaruh profitabilitas (Wirawan dkk., 2022).

Studi ini secara khusus berfokus pada subsektor manufaktur makanan dan minuman di Indonesia. Sektor ini memiliki karakteristik unik, termasuk kebutuhan modal yang tinggi untuk proses produksi dan distribusi, serta sensitivitas terhadap perubahan daya beli masyarakat dan regulasi pemerintah (Kompas.id, 2024). Oleh karena itu, studi empiris yang secara spesifik menargetkan subsektor ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana intensitas modal dan struktur modal dikelola, dan bagaimana peran komisaris independen memengaruhi kinerja di tengah bisnis yang khas ini.

Pemilihan periode penelitian dari tahun 2019 hingga 2024 cukup relevan. Periode ini mencakup masa-masa krusial seperti pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi global dan nasional. Kondisi ekonomi yang fluktuatif selama periode ini kemungkinan besar telah memengaruhi lanskap operasional dan keuangan perusahaan (Badan Pusat Statistik, 2025). Analisis data selama periode ini dapat menangkap adaptasi perusahaan terhadap kondisi ekonomi yang tidak menentu dan bagaimana mekanisme tata kelola, khususnya peran komisaris independen, berkontribusi dalam proses adaptasi tersebut.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Intensitas Modal dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2024)".

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan permasalahan di dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
3. Apakah komisaris independen memoderasi hubungan antara intensitas modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
4. Apakah komisaris independen memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?
5. Apakah intensitas modal, struktur modal dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh komisaris independen dalam memoderasi pengaruh intensitas modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh komisaris independen dalam memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh intensitas modal, struktur modal, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *Pengaruh Intensitas Modal dan Struktur Modal dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*

dimaksudkan agar menjadi tambahan ke referensi dan digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan berbasis efisiensi modal, struktur utang, dan kualitas *corporate governance*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan.

1.4.3 Manfaat Teoretis

a. Pengembangan *Agency Theory*

Membuktikan secara empiris bagaimana komisaris independen mengurangi konflik kepentingan dalam keputusan finansial (Jensen & Meckling, 1976).

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdapat 5 bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah yang diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan pada penelitian ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi teori-teori yang relevan sebagai landasan untuk mendukung penelitian ini, tinjauan kajian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari desain penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel serta sampling, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian serta pembahasan hasil hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini memaparkan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran dari penelitian ini.

